



Perkembangan Kerajaan Allah pada Zaman Petrus

Meliana¹, Martisia Fensia², Angelika Natalyia³, Sarmauli⁴

^{1,2,3,4} Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

Jalan Tampung Penyang, RTA Milono Km. 6 Kota Palangka Raya,
73112 Kalimantan Tengah

Email : meliana.meli5500@gmail.com¹, martisiafensia7058@gmail.com²,
angelikanatalyccia22@gmail.com³, sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id⁴

Abstract. *This study examines the concept of the Kingdom of God in Peter's teachings within the early church, influenced by the Pentecost event. The aim of the research is to understand how Peter's teachings on the Kingdom of God evolved and were applied, as well as his role in the spread of the Gospel to both Jews and Gentiles. The method employed is a qualitative approach with literature study, analyzing biblical texts and related theological sources. Findings indicate that Peter's teachings emphasize the inclusivity of the Kingdom of God and the importance of living in holiness. Additionally, the research reveals that the persecution faced by the early church actually accelerated the growth of the Kingdom of God. The implications of this study provide a deeper understanding of the relevance of Peter's teachings for the development of contemporary church theology and practice.*

Keywords: *Kingdom of God, Leadership, Persecution, Peter, Pentecost.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji konsep Kerajaan Allah dalam pengajaran Petrus dalam gereja mula-mula, yang dipengaruhi oleh peristiwa Pentakosta. Tujuan penelitian adalah untuk memahami bagaimana ajaran Petrus tentang Kerajaan Allah berkembang dan diterapkan, serta perannya dalam penyebaran Injil kepada Yahudi dan non-Yahudi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur, menganalisis teks-teks alkitabiah dan sumber teologi terkait. Temuan menunjukkan bahwa ajaran Petrus menekankan inklusivitas Kerajaan Allah dan pentingnya hidup dalam kesalehan. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa penganiayaan yang dihadapi gereja mula-mula justru mempercepat pertumbuhan Kerajaan Allah. Implikasi dari penelitian ini adalah pemahaman yang lebih dalam tentang relevansi ajaran Petrus bagi perkembangan teologi dan praktik gereja kontemporer.

Kata Kunci: Kerajaan Allah, Kepemimpinan, Penganiayaan, Petrus, Pentakosta.

1. LATAR BELAKANG

Kerajaan Allah adalah konsep sentral dalam ajaran Yesus Kristus yang terus berkembang melalui pelayanan para rasul, termasuk Petrus. Setelah kebangkitan dan kenaikan Yesus, peristiwa Pentakosta menjadi awal dari perluasan Kerajaan Allah di dunia. Roh Kudus turun ke atas para rasul, memperlengkapi mereka untuk memberitakan Injil dengan penuh kuasa. Dalam khotbahnya di Kisah Para Rasul 2:38, Petrus menegaskan bahwa Kerajaan Allah kini terbuka bagi semua orang yang bertobat dan percaya kepada Yesus. Hal ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah bukan hanya janji eskatologis tetapi juga realitas yang mulai hadir dalam kehidupan jemaat (Rupa, 2016).¹ Dalam pengajarannya, Petrus menekankan bahwa Kerajaan Allah adalah pemerintahan Allah yang nyata dalam kehidupan umat percaya. Ia menggambarkan orang-orang Kristen sebagai “imamat rajani dan bangsa yang kudus” (1 Petrus 2:9), menegaskan bahwa mereka memiliki identitas baru di dalam Kristus. Petrus juga

¹ Rupa, C. S. (2016). *Ciri khas seorang gembala berdasarkan perspektif 1 Petrus 5: 1-4*. Jurnal Jaffray, 14(2), 165-188.

mengalami perubahan dalam pemahamannya tentang inklusivitas Kerajaan Allah, seperti terlihat dalam Kisah Para Rasul 10, ketika ia menerima wahyu dari Tuhan untuk memberitakan Injil kepada Kornelius, seorang non-Yahudi. Peristiwa ini menandai awal penerimaan bangsa-bangsa lain ke dalam Kerajaan Allah, yang sebelumnya dianggap hanya bagi orang Yahudi (dalam Panggara, 2016).²

Dalam Panggara (2016) Peran Roh Kudus sangat dominan dalam perkembangan Kerajaan Allah pada zaman Petrus. Selain memberikan kuasa kepada para rasul untuk memberitakan Injil, Roh Kudus juga membimbing gereja dalam pengambilan keputusan penting, seperti sidang di Yerusalem (Kisah Para Rasul 15). Roh Kudus menjadi bukti bahwa Kerajaan Allah tidak hanya berbasis pada hukum Taurat, tetapi berdasarkan iman kepada Yesus Kristus. Dengan demikian, Kerajaan Allah semakin berkembang di luar batasan etnis dan geografis, menjangkau semua orang yang percaya kepada Kristus. Selain pertumbuhan yang pesat, perkembangan Kerajaan Allah di zaman Petrus juga diwarnai oleh penderitaan dan penganiayaan. Dalam suratnya, Petrus mengingatkan jemaat bahwa penderitaan yang mereka alami bukanlah tanda kekalahan, tetapi bagian dari perjalanan iman mereka. Ia menegaskan bahwa sebagai warga Kerajaan Allah, mereka dipanggil untuk tetap setia dan hidup dalam kekudusan, meskipun menghadapi tantangan (1 Petrus 1:6-7). Kepemimpinan dalam Kerajaan Allah juga berbeda dengan pemerintahan dunia; Petrus mengajarkan bahwa pemimpin gereja harus melayani dengan kasih dan keteladanan, bukan dengan paksaan atau ambisi pribadi (1 Petrus 5:1-4).³

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian ini berlandaskan pada beberapa teori teologis yang relevan dengan konsep Kerajaan Allah, pengajaran Petrus, serta dinamika gereja mula-mula. Salah satu teori utama adalah teologi Kerajaan Allah, yang menekankan bahwa Kerajaan Allah adalah realitas yang sudah hadir melalui Yesus Kristus dan terus berkembang melalui gereja. Teori ini menggarisbawahi bahwa keselamatan dan inklusivitas Kerajaan Allah tidak terbatas pada orang Yahudi, melainkan terbuka bagi semua bangsa (Nugroho, 2020). Selain itu, teori Pneumatologi berfokus pada peran Roh Kudus dalam kehidupan gereja, terutama dalam konteks Pentakosta, di mana Roh Kudus memberikan kuasa dan bimbingan kepada para rasul untuk memberitakan Injil (Panggara, 2016). Pengalaman Pentakosta menjadi titik balik dalam pengembangan gereja, menandai pergeseran dari komunitas Yahudi ke inklusi bangsa-bangsa

² Panggara, R. (2013). *Kerajaan Allah Menurut Injil-Injil Sinoptik*. Jurnal Jaffray, 11(1), 109-128.

³ Panggara, R. (2013). *Kerajaan Allah Menurut Injil-Injil Sinoptik*. Jurnal Jaffray, 11(1), 109-128.

lain.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Rupa (2016) dan Badawiratma & Sendjaja (2020), menunjukkan bahwa ajaran Petrus tidak hanya bersifat eskatologis tetapi juga praktis, menekankan pentingnya hidup dalam kesalehan sebagai warga Kerajaan Allah. Selain itu, penelitian oleh Kalis (2021) menyoroti kepemimpinan Petrus sebagai contoh pelayanan yang berbasis kasih dan keteladanan, yang menjadi landasan bagi pengembangan struktur kepemimpinan gereja. Melalui kajian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana ajaran dan pengalaman Petrus membentuk pemahaman gereja mula-mula tentang Kerajaan Allah dan bagaimana prinsip-prinsip ini masih relevan dalam konteks gereja kontemporer. Dengan demikian, meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit, hipotesis yang mendasari penelitian ini adalah bahwa ajaran Petrus memberikan fondasi yang kuat bagi pertumbuhan dan perluasan Kerajaan Allah di berbagai aspek kehidupan gereja.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengeksplorasi dan memahami konsep serta praktik Kerajaan Allah dalam pengajaran Petrus. Sumber data utama adalah Alkitab, khususnya Kisah Para Rasul dan Surat 1 & 2 Petrus, yang dianalisis bersama dengan literatur teologi relevan. Teknik pengumpulan data meliputi studi teks dan kajian literatur, dengan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema utama seperti pemahaman Kerajaan Allah, peran Pentakosta, penyebaran Injil kepada bangsa Yahudi dan non-Yahudi, tantangan yang dihadapi gereja mula-mula, serta ajaran kepemimpinan Petrus. Validitas penelitian dijamin melalui triangulasi sumber, membandingkan data dari sumber primer dan sekunder dalam konteks sejarah dan budaya gereja awal, dengan harapan memberikan pemahaman mendalam yang relevan untuk pengembangan teologi dan praktik gereja kontemporer.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kerajaan Allah Dipahami Dan Diajarkan Oleh Petrus Dalam Gereja Mula-Mula

Konsep Kerajaan Allah dalam pengajaran Petrus sangat berkaitan dengan pemahaman gereja mula-mula tentang kedatangan Kristus, pertobatan, dan hidup dalam kasih karunia Allah. Dalam khotbahnya pada hari Pentakosta (Kisah Para Rasul 2:14-41), Petrus mengajarkan bahwa Kerajaan Allah telah dinyatakan dalam Yesus Kristus dan diperluas melalui pertobatan serta penerimaan Roh Kudus. Ini menunjukkan bahwa pemahaman Petrus tidak hanya bersifat eskatologis (tentang akhir zaman), tetapi juga bersifat aktual—dapat

dialami oleh jemaat saat itu. Petrus memahami Kerajaan Allah sebagai realitas yang hadir melalui karya Kristus, kematian-Nya, dan kebangkitan-Nya. Ia menekankan bahwa Yesus adalah Mesias yang telah dinubuatkan, dan melalui-Nya, umat manusia dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah (Kisah Para Rasul 3:19-21). Pemikiran ini sejalan dengan konsep teologi Perjanjian Baru yang menekankan bahwa keselamatan bukan hanya tentang masa depan, tetapi sudah dimulai sejak seseorang percaya kepada Yesus (Nugroho, 2020).⁴

Dalam surat-suratnya, terutama 1 Petrus, Petrus menekankan bahwa Kerajaan Allah harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari jemaat. Ia mengajarkan tentang kesalehan hidup, penderitaan sebagai bagian dari iman, dan kepatuhan kepada Allah sebagai tanda bahwa seseorang adalah warga Kerajaan Allah (1 Petrus 2:9-10). Gereja mula-mula memahami ajaran ini sebagai panggilan untuk hidup dalam kekudusan dan pengharapan akan kedatangan kembali Kristus. Lebih lanjut, Petrus juga menegaskan bahwa Kerajaan Allah bukan hanya untuk bangsa Israel, tetapi juga terbuka bagi bangsa-bangsa lain. Kisah pertemuannya dengan Kornelius dalam Kisah Para Rasul 10 menjadi bukti bahwa Injil dan Kerajaan Allah adalah untuk semua orang. Hal ini menjadi dasar bagi gereja mula-mula dalam menerima orang-orang non-Yahudi ke dalam komunitas Kristen, sebuah langkah yang memperluas pemahaman tentang Kerajaan Allah sebagai inklusif dan universal (Badawiratma & Sendjaja, 2020).⁵ Dengan demikian, ajaran Petrus tentang Kerajaan Allah tidak hanya menekankan pada aspek spiritual dan eskatologis, tetapi juga memiliki dampak sosial dan misi. Gereja mula-mula memahami bahwa mereka adalah bagian dari Kerajaan yang telah dimulai sejak kedatangan Yesus dan akan mencapai kepenuhannya saat Kristus datang kembali. Hal ini sejalan dengan studi teologi kontemporer yang menyoroti bagaimana pengajaran Petrus membentuk pemahaman gereja tentang misi, keselamatan, dan kehidupan kekal dalam Kerajaan Allah.

Peristiwa Pentakosta Memengaruhi Perkembangan Kerajaan Allah Di Zaman Petrus

- **Peristiwa Pentakosta sebagai Awal Pendirian Gereja**

Pentakosta merupakan peristiwa penting yang terjadi lima puluh hari setelah kebangkitan Yesus Kristus. Dalam Kisah Para Rasul 2, Roh Kudus dicurahkan ke atas para murid Yesus, menyebabkan mereka berbicara dalam berbagai bahasa yang dapat dimengerti oleh orang-orang dari berbagai bangsa yang berkumpul di Yerusalem. Ini merupakan penggenapan janji Yesus mengenai turunnya Roh Kudus untuk memperlengkapi murid-murid dalam pemberitaan Injil (Kisah Para Rasul 1:8). Peristiwa ini tidak hanya menandai lahirnya gereja Kristen, tetapi juga menegaskan bahwa Kerajaan Allah bukanlah terbatas pada satu

⁴ Nugroho, Wahyu. (2020). *Peziarahan Para Sufi bersama Yesus*. Yogyakarta: UKDW.

⁵ Banawiratma, J. B., & Sendjaja, Hendri M. (2020). *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius.

kelompok etnis, melainkan diperuntukkan bagi semua bangsa (dalam Yakob, 2021).⁶

- **Peran Pentakosta dalam Penyebaran Injil oleh Petrus**

Sebagai pemimpin para rasul, Petrus memainkan peran kunci dalam perkembangan gereja setelah Pentakosta. Ia menyampaikan khotbahnya yang pertama kepada orang-orang Yahudi yang berkumpul, mengutip nubuat dari Nabi Yoel dan menjelaskan bahwa Yesus yang disalibkan telah dibangkitkan dan dimuliakan sebagai Tuhan dan Kristus. Khotbahnya menghasilkan pertobatan besar-besaran, dengan sekitar 3.000 orang menerima baptisan pada hari itu (Kisah Para Rasul 2:41). Pentakosta memberi Petrus dan para rasul keberanian dan kuasa untuk memberitakan Injil, meskipun menghadapi perlawanan dari otoritas Yahudi. Mereka tidak lagi takut seperti sebelumnya, tetapi dengan penuh keyakinan menyatakan Injil di tengah ancaman dan penganiayaan (N.H. Simanjuntak, 2022).⁷

- **Pentakosta dan Perluasan Kerajaan Allah**

Pentakosta tidak hanya memulai pertumbuhan gereja di Yerusalem, tetapi juga mempercepat perluasan Kerajaan Allah ke berbagai wilayah. Setelah peristiwa ini:⁸

- **Gereja mula-mula terbentuk** dan berkembang pesat di Yerusalem, Samaria, hingga ke bangsa-bangsa lain.
- **Pembaptisan Kornelius (Kisah Para Rasul 10)** menunjukkan bahwa Injil terbuka bagi orang non-Yahudi.
- **Konsili Yerusalem (Kisah Para Rasul 15)** menegaskan bahwa keselamatan tidak hanya untuk orang Yahudi tetapi juga untuk semua bangsa tanpa harus mengikuti hukum Taurat secara ketat.

Turunnya Roh Kudus di Pentakosta menjadi bukti bahwa Kerajaan Allah hadir di dunia melalui gereja dan pelayanan para rasul. Peristiwa Pentakosta membawa dampak besar dalam perkembangan Kerajaan Allah pada zaman Petrus. Melalui kuasa Roh Kudus, gereja pertama lahir, dan Injil mulai tersebar dengan cepat, tidak hanya di kalangan orang Yahudi tetapi juga kepada bangsa-bangsa lain. Petrus memainkan peran sentral dalam penginjilan ini, dan keberanian serta khotbahnya menjadi pendorong utama bagi perluasan Kerajaan Allah.

Peran Petrus Dalam Penyebaran Injil Kepada Bangsa Yahudi Dan Non-Yahudi Dalam Kaitannya Dengan Perluasan Kerajaan Allah

Petrus merupakan salah satu rasul utama dalam Kekristenan yang memainkan peran signifikan dalam penyebaran Injil kepada bangsa Yahudi maupun non-Yahudi. Peran ini

⁶ Yakob Tomatala, *Roh Kudus dan Misi Gereja*, dalam **Jurnal Teologi Injili**, Vol. 2, No. 1, 2021.

⁷ N. H. Simanjuntak, *Pentakosta sebagai Awal Pemberitaan Injil Global*, dalam *Jurnal Misiologi dan Teologi Praktis*, 2022.

⁸ *Studi Teologi Sistematis*, Jurnal Teologi Indonesia, Vol. 3, No. 2, 2023.

berkaitan erat dengan perluasan Kerajaan Allah yang ditandai dengan pemberitaan Injil kepada segala bangsa sesuai dengan Amanat Agung Yesus (Matius 28:19-20).

- **Petrus sebagai Pemimpin dalam Pemberitaan Injil kepada Bangsa Yahudi**

Sejak hari Pentakosta, Petrus mengambil peran sentral dalam memberitakan Injil kepada bangsa Yahudi. Dalam Kisah Para Rasul 2, ia berkhotbah di Yerusalem, menafsirkan nubuat dari Perjanjian Lama, dan menegaskan bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan. Khotbah ini menghasilkan pertobatan sekitar 3.000 orang Yahudi (Kisah Para Rasul 2:41). Sebagai pemimpin gereja di Yerusalem, Petrus juga berperan dalam membimbing komunitas Yahudi yang menerima Injil, menjaga kesinambungan ajaran Kristus di tengah tekanan dari otoritas Yahudi, dan menegaskan peran Kristus dalam keselamatan umat manusia (Kalis, 2021).⁹

- **Petrus dan Pembukaan Injil kepada Bangsa Non-Yahudi**

Peran Petrus dalam penyebaran Injil semakin luas ketika ia menerima penglihatan tentang lembaran kain dengan berbagai jenis binatang dalam Kisah Para Rasul 10. Penglihatan ini menandai perubahan besar dalam penginjilan, di mana Allah menunjukkan bahwa keselamatan tidak hanya bagi orang Yahudi tetapi juga bagi bangsa-bangsa lain. Petrus kemudian diutus kepada Kornelius, seorang perwira Romawi non-Yahudi, yang kemudian menerima Roh Kudus dan dibaptis (Kisah Para Rasul 10:44-48). Peristiwa ini membuka pintu bagi penyebaran Injil kepada bangsa-bangsa lain, yang kemudian diperdalam oleh Paulus dalam pelayanannya.¹⁰

- **Peran Petrus dalam Perluasan Kerajaan Allah**

Perluasan Kerajaan Allah terjadi ketika Injil tidak hanya dibatasi pada bangsa Yahudi, tetapi juga menjangkau dunia. Petrus menjadi salah satu tokoh kunci dalam transisi ini. Selain berkhotbah dan memimpin jemaat awal, ia juga berkontribusi dalam konsili Yerusalem (Kisah Para Rasul 15) yang menetapkan bahwa orang non-Yahudi tidak perlu menaati hukum Musa untuk menjadi bagian dari gereja. Pengaruh Petrus terlihat dalam surat-suratnya (1 & 2 Petrus), di mana ia menguatkan gereja yang mengalami penganiayaan dan menegaskan panggilan umat percaya untuk hidup kudus dalam menantikan kedatangan Kristus (dalam Yakob, 2021).¹¹

Petrus memainkan peran penting dalam penginjilan baik kepada bangsa Yahudi

⁹ Kalis Stevanus, *Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan*, dalam Jurnal Teologi Injili, Vol. 1, No. 2, 2021.

¹⁰ *Studi Sistematis Mengenai Misi dan Teologi Misi Alkitabiah dan Holistik*, Tepian Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen, Juni 2022.

¹¹ Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini 1* (Malang: Gandum Mas, 2004), dalam Jurnal Teologi Injili, Vol. 1, No. 2, 2021.

maupun non-Yahudi. Pemberitaannya kepada orang Yahudi di Yerusalem memulai gerakan Kekristenan, sementara perjumpaannya dengan Kornelius membuka jalan bagi penginjilan kepada bangsa lain. Keputusan-keputusan Petrus dalam kepemimpinannya memungkinkan perluasan Kerajaan Allah, di mana Injil diberitakan kepada segala bangsa, sesuai dengan rencana keselamatan Allah.

Tantangan Dan Penganiayaan Yang Dihadapi Oleh Gereja Mula-Mula Memengaruhi Pertumbuhan Kerajaan Allah

Gereja mula-mula mengalami berbagai tantangan dan penganiayaan, baik dari otoritas keagamaan Yahudi maupun pemerintahan Romawi. Namun, justru melalui penderitaan dan penganiayaan ini, gereja mengalami pertumbuhan yang luar biasa. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam perkembangan gereja mula-mula dalam menghadapi tantangan:

- **Penganiayaan oleh Otoritas Keagamaan Yahudi**

Sejak awal, para pemimpin Yahudi menentang pertumbuhan gereja karena dianggap menyimpang dari ajaran tradisional mereka. Kisah Para Rasul mencatat bagaimana para rasul seperti Petrus dan Yohanes ditangkap dan diancam agar tidak mengajarkan tentang Yesus (Kisah 4:1-22). Stefanus, seorang diakon gereja mula-mula, menjadi martir pertama setelah dianiaya dan dirajam batu oleh orang-orang Yahudi (Kisah 7:54-60).¹²

- **Penganiayaan oleh Kekaisaran Romawi**

Pada masa Kaisar Nero (64 M), penganiayaan terhadap orang Kristen semakin hebat. Mereka disalahkan atas kebakaran besar di Roma dan dijadikan sasaran kekejaman seperti dilempar ke arena gladiator atau dibakar hidup-hidup.¹³ Meski demikian, penganiayaan ini tidak melemahkan iman orang percaya, tetapi justru menyebarkan Injil ke berbagai daerah baru.

- **Pertumbuhan Kerajaan Allah melalui Penganiayaan**

Meskipun menghadapi tantangan berat, gereja terus bertumbuh, sebagaimana yang disebutkan dalam Kisah Para Rasul 2:47 dan 4:4 bahwa jumlah orang percaya terus bertambah. Bahkan, dalam Kisah Para Rasul 6:7 dikatakan bahwa "Firman Allah makin tersebar dan jumlah murid di Yerusalem makin bertambah banyak, juga sejumlah besar imam menyerahkan diri dan percaya".¹²

- **Strategi Gereja Mula-Mula dalam Menghadapi Penganiayaan**

- **Kesatuan Jemaat:** Gereja mula-mula hidup dalam persekutuan yang erat, saling

¹² Artikel "Kisah Para Rasul dan Perkembangan Gereja Awal" dalam Neliti.com

¹³ "Pertumbuhan Gereja Mula-Mula dalam Kisah Para Rasul" dalam jurnal BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual, Vol. 3 No. 2 (Desember 2020)

mendukung secara spiritual dan material (Kisah 2:42-47).

- **Penyebaran ke Daerah Baru:** Karena penganiayaan di Yerusalem, banyak orang Kristen menyebar ke daerah lain, membawa Injil ke Samaria, Antiokhia, dan Asia Kecil (Kisah 8:1-4).
- **Ketekunan dalam Doa dan Iman:** Jemaat terus berdoa dan tetap teguh dalam iman meskipun menghadapi penderitaan.¹³

Tantangan dan penganiayaan bukanlah penghalang bagi pertumbuhan gereja mula-mula, melainkan justru menjadi alat untuk memperluas Kerajaan Allah. Kesaksian para martir dan keteguhan jemaat dalam menghadapi penderitaan menginspirasi lebih banyak orang untuk percaya kepada Yesus Kristus. Sejarah menunjukkan bahwa dalam situasi sulit, iman Kristen justru semakin berkembang dan menjangkau lebih banyak orang.

Petrus Mengajarkan Kepemimpinan Dalam Kerajaan Allah, Khususnya Dalam Konteks Pelayanan Gereja

Petrus merupakan salah satu tokoh utama dalam gereja mula-mula yang menanamkan prinsip kepemimpinan berdasarkan ajaran Kristus. Ia tidak hanya sebagai pemimpin dalam komunitas orang percaya, tetapi juga sebagai teladan bagi para penatua dalam menggembalakan jemaat dengan kasih, keteguhan, dan kerendahan hati.

- **Kepemimpinan yang Berpusat pada Yesus Kristus**

Petrus menekankan bahwa kepemimpinan dalam gereja harus didasarkan pada keteladanan Kristus sebagai Gembala Agung (1 Petrus 5:4). Ia mengajarkan bahwa pemimpin Kristen bukanlah penguasa yang berkuasa atas umat, melainkan seorang hamba yang melayani dengan penuh kasih (Matius 20:25-28). Prinsip ini menegaskan bahwa pemimpin gereja harus mengutamakan kesejahteraan rohani jemaat dan bukan keuntungan pribadi.¹⁴

- **Tanggung Jawab Penggembalaan Jemaat**

Dalam suratnya, Petrus menggunakan istilah *poimainate* (1 Petrus 5:2), yang berarti "gembalakanlah." Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan gereja bukan hanya sekadar mengatur, tetapi juga membimbing, melindungi, dan merawat jemaat sebagaimana seorang gembala merawat dombanya. Konsep ini juga ditegaskan oleh Paulus dalam Efesus 4:11, di mana pemimpin gereja diberikan peran sebagai gembala dan pengajar untuk memperlengkapi umat bagi pekerjaan pelayanan.¹⁵

- **Menjadi Teladan dalam Hidup dan Pelayanan**

Petrus mengingatkan para pemimpin gereja untuk tidak memimpin dengan paksaan atau

¹⁴ "Petrus dan Kepemimpinan dalam Gereja Mula-Mula" dalam Jurnal Teologi Amreta, Vol. 3 No. 2 (Juni 2020)

¹⁵ "Prinsip Kepemimpinan dalam Surat Petrus" dalam Repository UKDW

demi keuntungan pribadi, melainkan dengan kerelaan dan ketulusan hati (1 Petrus 5:2-3). Pemimpin harus menjadi panutan dalam iman, kasih, dan kesabaran, bukan menindas atau mencari kehormatan diri sendiri. Dengan cara ini, kepemimpinan yang benar akan menghasilkan jemaat yang semakin bertumbuh dalam iman dan kasih.¹⁵

- **Kepemimpinan dalam Menghadapi Tantangan**

Gereja mula-mula menghadapi berbagai penganiayaan, baik dari otoritas Yahudi maupun Kekaisaran Romawi. Sebagai pemimpin, Petrus memberikan dorongan agar jemaat tetap setia dan tidak takut akan penderitaan. Ia mengingatkan bahwa penderitaan karena iman adalah bagian dari kehidupan Kristen dan merupakan cara untuk mengambil bagian dalam kemuliaan Kristus (1 Petrus 4:12-16). Dalam konteks ini, seorang pemimpin gereja harus mampu membimbing jemaat untuk tetap berpegang teguh pada kebenaran dan tidak goyah dalam menghadapi tekanan.¹⁵

Petrus mengajarkan bahwa kepemimpinan dalam gereja bukan soal kedudukan atau kekuasaan, melainkan soal pelayanan yang berlandaskan kasih, keteladanan, dan pengorbanan. Ia menekankan pentingnya tanggung jawab dalam menggembalakan jemaat, hidup sebagai contoh bagi umat, serta tetap setia dalam menghadapi tantangan. Prinsip kepemimpinan yang diajarkan Petrus ini terus menjadi pedoman bagi gereja hingga saat ini, di mana pemimpin rohani diharapkan untuk melayani dengan ketulusan dan membangun jemaat dalam iman yang teguh.¹⁵

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Petrus memainkan peran penting dalam membentuk kepemimpinan gereja mula-mula berdasarkan prinsip Kerajaan Allah. Ia mengajarkan bahwa kepemimpinan bukan tentang otoritas atau kedudukan, melainkan pelayanan yang penuh kasih, keteladanan, dan pengorbanan. Seorang pemimpin gereja harus menggembalakan jemaat dengan ketulusan, memberikan contoh iman, serta membimbing umat dalam menghadapi tantangan dan penganiayaan. Prinsip kepemimpinan yang diajarkan Petrus tetap relevan bagi gereja masa kini, menekankan bahwa setiap pemimpin gereja harus melayani dengan ketulusan, menjunjung tinggi nilai-nilai Kerajaan Allah, dan berkomitmen untuk memperluas pelayanan gereja dengan penuh tanggung jawab. Berdasarkan pembahasan mengenai perkembangan Kerajaan Allah pada zaman Petrus, umat beriman dan komunitas gereja dianjurkan untuk meneladani semangat pelayanan dan keberanian para rasul dalam memberitakan Injil. Gereja dapat mengadakan pembelajaran Alkitab tentang peran Petrus dalam pertumbuhan jemaat mula-mula. Selain itu, umat dapat memperkuat iman melalui doa bersama, aksi sosial, dan

pelayanan misi, sehingga nilai-nilai Kerajaan Allah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta membawa dampak bagi sesama dan lingkungan sekitar.

DAFTAR REFERENSI

- Banawiratma, J. B., & Sendjaja, H. M. (2020). *Spiritualitas dari berbagai tradisi*. Kanisius.
- Jurnal Teologi Amreta. (2020). *Petrus dan kepemimpinan dalam gereja mula-mula*, 3(2).
- Kalis, S. (2021). Karya Kristus sebagai dasar penginjilan. *Jurnal Teologi Injili*, 1(2).
- Neliti.com. (2020). *Kisah Para Rasul dan perkembangan gereja awal*. <https://neliti.com>
- Nugroho, W. (2020). *Peziarahan para sufi bersama Yesus*. UKDW.
- Panggarra, R. (2013). Kerajaan Allah menurut Injil-Injil Sinoptik. *Jurnal Jaffray*, 11(1), 109–128.
- Rupa, C. S. (2016). Ciri khas seorang gembala berdasarkan perspektif 1 Petrus 5:1–4. *Jurnal Jaffray*, 14(2), 165–188.
- Simanjuntak, N. H. (2022). Pentakosta sebagai awal pemberitaan Injil global. *Jurnal Misiologi dan Teologi Praktis*.
- Studi sistematik mengenai misi dan teologi misi Alkitabiah dan holistik. (2022, Juni). *Tepian: Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen*.
- Studi teologi sistematis. (2023). *Jurnal Teologi Indonesia*, 3(2).
- Tomatala, Y. (2021a). Penginjilan masa kini 1. Dalam *Jurnal Teologi Injili*, 1(2).
- Tomatala, Y. (2021b). Roh Kudus dan misi gereja. *Jurnal Teologi Injili*, 2(1).
- UKDW Repository. (n.d.). *Prinsip kepemimpinan dalam Surat Petrus*. <https://repository.ukdw.ac.id>
- BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual. (2020). *Pertumbuhan gereja mula-mula dalam Kisah Para Rasul*, 3(2).